

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia sesuai dengan pendidikan nasional hampir dapat dipastikan bahwa program pendidikan sekolah (formal) tidak sepenuhnya dapat melaksanakan dan mengatasinya.

Untuk itu program pembinaan pendidikan luar sekolah akan ditujukan untuk menyediakan pelayanan kepada masyarakat yang tidak atau belum sempat memperoleh pendidikan formal untuk mengembangkan diri, sikap, pengetahuan dan keterampilan, potensi pribadi, dan dapat mengembangkan usaha produktif guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Sebagai penjabarannya dalam Rencana Strategis (Renstra) Pembangunan Pendidikan, Pemuda dan Olahraga tahun 2000-2004, sesuai dengan Keputusan Mendiknas RI Nomor 122/U/2001 dalam program pendidikan luar sekolah ditentukan ada delapan kegiatan pokok, untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan pendidikan luar sekolah yaitu program (a) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), (b) Pemberantasan buta aksara, (c) kesetaraan pendidikan dasar luar sekolah, (d) peningkatan minat baca masyarakat, (e) pendidikan perempuan, (f) pendidikan berkelanjutan, (g) pemberdayaan dan pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan (h) peningkatan kualitas sumberdaya manusia pengelola pendidikan luar sekolah berbasis pada Unit Pelaksana Teknis Sanggar Kegiatan Belajar dan Balai Pengembangan Kegiatan Belajar. Itu berarti bahwa program pendidikan luar sekolah (non formal) mempunyai peranan yang penting dalam ikut serta meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Keberadaan pendidikan luar sekolah pada dasarnya mengacu pada prinsip pendidikan seumur hidup, walaupun dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama. Pendidikan seumur hidup mempunyai tujuan agar meniadakan kemunduran dan apa yang diperoleh sebelumnya, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, meningkatkan keahlian, meningkatkan pengertian tentang dunia yang ditempati, dan mengembangkan kepribadian. Peran

pendidikan luar sekolah yang penting juga dipertegas oleh Mendiknas yang menyatakan bahwa "kegiatan pendidikan luar sekolah sangat strategis dalam mendukung pendidikan nasional. Bahkan sebelum pendidikan formal itu ada, pendidikan luar sekolah yang dilakukan masyarakat sudah lebih dulu ada".

Dalam kerangka demikian itu, pendidikan luar sekolah memegang peran sentral untuk membantu memecahkan masalah-masalah keterlantaran pendidikan, baik bagi mereka yang pernah sekolah maupun yang gagal (*drop out*), serta memberikan bekal sikap, keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup. Secara khusus, peran pendidikan luar sekolah sangat dibutuhkan untuk membebaskan mereka yang buta huruf, membantu mereka yang putus sekolah, membina remaja yang tidak mempunyai lapangan kerja melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan memberdayakan kaum ini dalam menopang ekonomi keluarganya. Menyadari hal tersebut, sejak awal dalam pembangunan pendidikan kita, telah memberiperan pada pendidikan luar sekolah. Bahkan secara resmi, sejak ditetapkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan luar sekolah menjadi salah satu jalur pendidikan dalam sistem pendidikan kita.

Kebijakan dan kegiatan pokok tersebut menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah memang diperlukan dan mempunyai peran yang penting sehingga diberi tugas yang cukup luas dalam rangka peningkatan mutu sumberdaya manusia. Berkaitan dengan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, untuk mengetahui sejauhmana eksistensi Pendidikan Non Formal, akan dibahas lebih lanjut dalam makalah ini yang berjudul: "Pemerataan Pendidikan Melalui Pendidikan Non Formal".

Di Indonesia pendidikan luar sekolah sudah tumbuh di tengah masyarakat sejak sebelum kemerdekaan. Namun pengakuan secara yuridis formal terhadap keberadaan pendidikan luar sekolah di Indonesia baru pada tahun 1989, yaitu setelah adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dengan Undang-Undang ini terkandung hasrat mulia, untuk memberi pelayanan pendidikan sepanjang hayat bagi seluruh warga masyarakat tanpa

membedakan usia, kelamin, suku, agama, budaya dan lingkungan. Empat kata kunci yang diperlukan untuk dapat mewujudkan zat perekat dimaksud adalah kepercayaan, kesediaan, mendengar keterbukaan, dan rasa tanggung jawab. Keempat elemen tersebut bukan sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah tetapi merupakan satu kekuatan yang saling terkait, saling memperkuat.

Apabila kita perhatikan apa dan bagaimana kejadian pembelajaran melalui jalur pendidikan luar sekolah, akan jelas kita lihat ada 10 unsur (patokan) yang akan selalu ada pada setiap program (Anwas Iskandar). Kesepuluh patokan tersebut adalah : warga belajar, sumber belajar, pamong belajar, sarana belajar, tempat belajar, dana belajar, rajin belajar, kelompok belajar, program belajar dan hasil belajar. Kesepuluh unsur tersebut di satu sisi menjadi bagian yang mendukung program pembelajaran namun di sisi lain dapat digunakan menjadi dasar untuk menentukan patokan, ukuran atau standart penilaian untuk melihat sejauh mana pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari berbagai program Pendidikan Luar Sekolah melalui Satuan Pendidikan yaitu PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan tindak lanjut dari gagasan *Community Learning Center* telah dikenal di Indonesia sejak tahun enam puluhan. Secara kelembagaan, perintisannya di Indonesia dengan nama PKBM baru dimulai pada tahun 1998 sejalan dengan upaya untuk memperluas kesempatan masyarakat memperoleh layanan pendidikan (Sudjana, 2003: 2). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ini merupakan salah satu alternatif yang dipilih dan dijadikan sebagai ajang proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini selaras dengan adanya pemikiran bahwa dengan melembagakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, maka akan banyak potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang selama ini belum dikembangkan secara maksimal. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut menjadi bermanfaat bagi kehidupannya. Agar mampu mengembangkan potensi-potensi tersebut, maka diupayakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di PKBM bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai basis pendidikan bagi masyarakat perlu dikembangkan secara

komprehensif, fleksibel, dan beraneka ragam serta terbuka bagi semua kelompok usia dan anggota masyarakat sesuai dengan peranan, hasrat, kepentingan, dan kebutuhan belajar masyarakat. Oleh karena itu, jenis pendidikan yang diselenggarakan dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) juga beragam sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan pembelajaran masyarakat.

Di PKBM juga memiliki program-program yang tidak lain tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah pendidikan *life skill* atau biasa disebut dengan pendidikan kecakapan hidup yaitu pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan pelaksanaan pendidikan *life skill* adalah bervariasi, disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama.

Istilah *life skill* di Indonesia pertama kali digunakan oleh Samani, di dalam naskah pidato pengukuhan guru besar pada 14 Desember 1998, banyak kawan mempertanyakan apa maknanya. Samani (2011), mengungkapkan bahwa Sengaja digunakan istilah “kecakapan” sebagai kata Indonesia (terjemahan) dari “*Skill*” dan bukan “keterampilan”. Hal itu semata-mata untuk menghindari penyempitan arti skill sebagai keterampilan manual. Mengapa demikian? Karena selama ini, istilah keterampilan diasosiasikan dengan keterampilan psikomotorik dari Taksonomi Bloom, sehingga maknanya menyempit menjadi keterampilan yang bersifat manual saja. Akibatnya, ketika konsep *life skill* diperkenalkan kepada sekolah, banyak SD dan SMP yang mengadakan program keterampilan bagi siswa, misalnya siswa SD diajari memelihara itik, membuat keset (untuk membersihkan kaki, sebelum masuk rumah) dan sebagainya. Bukan berarti siswa SD tidak boleh belajar keterampilan manual, tetapi *Life Skill* jauh lebih luas dari sekadar keterampilan manual.

Penggunaan kata *Life Skill* dalam makna lain, juga terjadi pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 26, ayat (3) disebutkan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Rumusan tersebut mengesankan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan bentuk “program pendidikan”, seperti program pendidikan kepemudaan dan sebagainya. Jadi bukan suatu substansi pendidikan.

Secara umum banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup (*life skill*) bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (*vocasional*) tetapi memiliki makna yang lebih luas. Claver (2005) mengemukakan “*A skill is a learned ability to do something well. life skills are abilities individuals can learn that will help them to be successful in living a productive and satisfying life.*”

Dalam mendapatkan kesuksesan dalam produktifitas dan kesenangan hidupnya seorang individu harus mempunyai kemampuan adaptif dan keteguhan di dalam menghadapi segala tantangan. Pendapat ini sejalan dengan definisi dari WHO (depdiknas 2006) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Maka untuk itu seorang individu dituntut untuk minimal memiliki 5 kecakapan yaitu : (1) kecakapan mengenal diri sendiri, (2) kecakapan berfikir (3) kecakapan sosial (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan kejuruan. Brolin (Depdiknas: 2006) mengartikan lebih sederhana yaitu kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan Mc Kenly (2006). *Life Skills – competencies that help people function well in their environments.*” Dengan kemandiriannya ini seorang individu akan mampu berperan dengan baik di lingkungannya.

Depdiknas (2006) Sejalan dengan pengertian di atas konsep kecakapan hidup bisa dibagi menjadi :

- a) Kecakapan hidup generic/umum (*generic life skill/GLS*), dan
- b) Kecakapan hidup spesifik/ khusus (*spesifik life skill /SLS*)

Masing-masing jenis kecakapan ini dibagi menjadi sub kecakapan, Kecakapan hidup generic terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam dirinya untuk meningkatkan sebagai individu yang bermamfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communications skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Kecakapan spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan dan keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual (*intellectual skill*) dan kecakapan vocational (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vocational terkait dengan pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vocational terbagi menjadi kecakapan vocational dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vocational khusus (*occupational skill*).

Keterampilan otomotif merupakan salah satu bentuk dari kecakapan hidup spesifik. Otomotif adalah ilmu yang mempelajari tentang alat-alat transportasi darat yang menggunakan mesin, terutama mobil dan sepeda motor. Otomotif mulai berkembang sebagai cabang ilmu seiring dengan diciptakannya mesin mobil. Dalam perkembangannya, mobil dan motor semakin menjadi alat transportasi yang kompleks yang terdiri dari ribuan komponen yang tergolong

dalam puluhan sistem dan subsistem. Oleh karena itu, otomotif pun berkembang menjadi ilmu yang luas dan mencakup semua sistem dan subsistem tersebut. Untuk menjaga mobil atau motor dapat berfungsi dengan baik, dibutuhkan service secara teratur (berkala). Pekerjaan *service* berkala sebaiknya dilakukan oleh mekanik berpengalaman sesuai standar prosedur yang dilakukan oleh ATPM (Agen Tunggal Pemegang Merek) dan sesuai jenis kendaraan yang dirawat serta kilometer yang telah dicapai.

Juga diperlukan Spooling yang menggunakan computerized alignment yang sangat akurasi dan didukung oleh operator yang sangat berpengalaman. *Tools* lain yang digunakan adalah Star *Diagnostic* dan *Multi Scanner* yang berfungsi untuk membaca dan melacak aspek kesalahan pada berbagai merk dan jenis kendaraan yang pengoperasiannya didukung oleh operator yang ahli.

Namun dalam hal ini pada program keterampilan otomotif di PKBM Kuntum Mekar berfokus pada mesin yang kapasitasnya kecil saja yaitu pada mesin motor, pengenalan mesin motor serta alat-alat penyusun mesin, dan cara memperbaiki mesin motor saja.

Perkembangan yang menggembirakan dewasa ini adalah adanya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap PKBM, khususnya dalam pelaksanaan program pendidikan kerampilan otomotif di Desa Talulobutu Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Hal tersebut telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kegiatan belajar remaja khususnya dalam mendekatkan diri dan berpartisipasi didalam kegiatan Pembelajaran.

Dengan sarana dan prasarana yang belum memadai, tidak mematahkan semangat warga belajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran di PKBM tersebut. Pada program keterampilan otomotif ini terdapat kurang lebih 10 warga belajar yang semuanya merupakan remaja yang bisa dikatakan putus sekolah karena tidak bisa menempuh pendidikan mereka sampai akhir, maka dari itu pemberian bekal *life skill* sangat penting untuk menjadi bekal mereka dalam menghadapi kerasnya persaingan hidup sekarang ini, lebih mendalam lagi adalah permasalahan ekonomi, yang menuntut setiap individu harus ekstra berfikir, dan bekerja keras dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan pihak penyelenggara program *life skill* PKBM Kuntum Mekar menunjukkan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM tersebut masih tergolong rendah ditinjau dari aspek motivasi warga belajar, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar dan kemampuannya dalam melakukan keterampilan otomotif. Kegiatan pembelajaran *life skill* selama ini kurang dipahami oleh warga belajar terutama pada hal-hal yang bersifat praktek. Sehingga menjadikan warga belajar cenderung bosan dan kurang semangat serta terkesan kurang bermanfaat dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Berbagai faktor yang selama menyebabkan warga belajar kurang termotivasi dalam melakukan aktivitas pembelajaran *life skill* di antaranya adalah faktor ekonomi dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung warga belajar. Banyak di antara warga belajar yang kurang peduli dengan kegiatan keterampilan pengembangan otomotif yang disebabkan munculnya asumsi negatif tentang banyaknya biaya (modal) yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan keterampilan. Sehingga hal tersebut menurunkan niat baik dari warga belajar untuk mengembangkan keterampilan otomotif melalui program *life skill*.

Motivasi dalam belajar sangat penting diterapkan pada warga *life skill* khususnya di PKBM Kuntum Mekar, sebab dengan adanya motivasi akan memberikan perubahan terhadap sikap dan kemampuan yang ditandai dengan adanya dorongan yang positif dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran dan keterampilan. Namun, pada kenyataannya berdasarkan pengamatan, masih banyak di antara warga belajar yang mengindikasikan adanya perilaku sebaliknya (negatif) seperti malas, acuh tak acuh, dan tidak memiliki gairah dalam mengikuti program keterampilan otomotif, sehingga berdampak buruk pula terhadap prestasi belajarnya.

Pemberian motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi warga belajar. Bagi Tutor mengetahui motivasi belajar dari warga belajar sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar warga belajar. Bagi warga belajar motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi

terdiri atas dua bagian, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi dari luar anak.

Sikap yang dimiliki individu dan motivasi yang mendorong mereka dalam kegiatan pendidikan *life skill* warga Belajar berbeda-beda, hal ini sangat bergantung terhadap kondisi dalam dirinya seperti, tujuan, cita-cita serta keinginan, maupun tingkat pengaruh yang diperoleh dari lingkungan yang merangsang dirinya untuk merasa perlu berpartisipasi didalam kegiatan belajar mengajar agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas serta didorong oleh rasa ingin tahu peneliti tentang program Pendidikan *life skill* maka dalam penelitian ini peneliti memilih topik “Analisis Faktor Pembentuk Motivasi Warga Belajar Dalam Pengembangan Keterampilan Otomotif di PKBM Kuntum Mekar Desa Talulobutu, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango”.

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu "bagaimana faktor pembentuk motivasi warga belajar dalam pengembangan keterampilan otomotif di PKBM Kuntum Mekar Desa Talulobutu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango? “

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini untuk mengetahui faktor pembentuk motivasi warga belajar dalam pengembangan keterampilan otomotif di PKBM Kuntum Mekar Desa Talulobutu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah khasanah keilmuan pendidikan non formal, khususnya tentang motivasi warga belajar dalam pengembangan keterampilan otomotif melau

program keterampilan otomotif PKBM Kuntuk Mekar Desa Talulobutu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pengelola: memberikan kontribusi pemikiran kepada pengelola atau penyelenggara program keterampilan otomotif agar meningkatkan potensi kemampuannya untuk menyelenggarakan program keterampilan otomotif serta mampu memberikan motivasi kepada warga keterampilan otomotif untuk belajar.
- b. Bagi warga belajar: diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuannya dalam memanfaatkan kemampuan dan keterampilannya dibidang otomotif, sehingga berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat.
- c. Bagi lembaga: penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi lembaga untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada program keterampilan otomotif melalui peningkatan motivasi warga belajar dalam mengembangkan keterampilan otomotif.